

## KONTRIBUSI IKATAN SARJANA ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

Rizal Gani Kaharudin<sup>\*)</sup>, Ana Irhandayaningsih

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

### Abstrak

Pengembangan profesionalisme pustakawan merupakan bagian dari penguatan profesi dan meningkatkan kredibilitas. Peningkatan profesionalisme pustakawan diperlukan juga peran dari asosiasi profesi seperti Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi (ISIPII). Penelitian ini akan menjelaskan kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia dalam pengembangan pustakawan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan kriteria partisipan ada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara kepada informan yang sesuai dengan kriteria. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan *thematic analysis*, peneliti menggunakan thematic untuk diidentifikasi, dianalisis, dan diperoleh tema berdasarkan data wawancara yang diperoleh. Hasil analisis penelitian ini, kontribusi ISIPII pada pengembangan profesionalisme pustakawan yaitu pada aspek kelembagaan, pembahasan isu strategis, kajian ilmiah, penguatan profesional, dan advokasi kebijakan dalam keilmuan perpustakaan dan informasi. Bentuk pengembangan profesionalisme yang dilaksanakan lebih fokus kepada intelektual pustakawan.

**Kata kunci:** asosiasi profesi; profesionalisme, kepustakawanan

### Abstract

*[Title: Contribution Federation of Undergraduate Library and Information Science in the Development of Indonesian Professional Librarians]. Professional development of librarians as part of strengthening the profession and enhance credibility. Increased professionalism of librarians is required as the role of professional associations such as the Bachelor of Library and Information Science Association. This research will explain the contribution of the Indonesian Institute of Library and Information Sciences in the development of librarians. The research method used is qualitative with a case study approach. Determination of participant criteria in this study using snowball sampling techniques. Data collection techniques by interviewing informants who fit the criteria. The results of the interview then analyzed using thematic analysis, researchers used the theme to test, analyze, and found a theme based on the interview data were obtained. The results of this research analysis, involvement in professional development of librarians ISIPII namely the institutional aspects, the discussion of strategic issues, scientific, professional strengthening, and policy advocacy in library and information science.*

**Keywords:** professional association; professionalism; librarianship

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.  
E-mail: rizalgani1@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Organisasi profesi merupakan lembaga yang harus dimiliki setiap profesi untuk menunjang hak dan kewajiban anggota profesi. Organisasi profesi memiliki peran penting agar suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi, sesuai dengan pernyataan Richey (1973) ciri-cari profesi yaitu *“form organization to improve the standards of of the profession, the services of the profession, self-discipline in the profession, and the economis well-being of its members”*.

Keberadaan organisasi profesi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalitas setiap anggota profesi. Organisasi profesi merupakan wadah untuk meningkatkan kompetensi dengan mengadakan pelatihan dan pendidikan sesuai perubahan zaman bagi setiap anggota organisasi profesi. Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan terbaru, pendidikan dan pelatihan anggota profesi merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan atau yang dikenal dengan *Continuing Professional Development (CPD)* dan untuk melaksanakan kegiatan *CPD* telah ada pedoman yang disusun oleh IFLA (2016, p.1) yaitu:

1. Pengkajian terhadap kebutuhan pembelajaran profesional;
2. Cakupan pendidikan luas, baik formal maupun informal;
3. Komitmen organisasi;
4. Penyebaran informasi tentang kegiatan pendidikan maupun pelatihan;
5. Merancang pendidikan selaras dengan kebutuhan profesional;
6. Mendokumentasikan kegiatan *CPD*;
7. Penyediaan alokasi anggaran;
8. Menyediakan waktu khusus untuk *CPD*;
9. Evaluasi perkembangan yang terjadi;
10. Evaluasi kegiatan *CPD*.

Adapun organisasi profesi juga diperlukan untuk menciptakan kebijakan dengan membuat standar kualitas dan mengontrol etika dan perilaku anggota profesi. Organisasi profesi di Indonesia saat ini sangat beragam dari berbagai keilmuan, salah satu contoh organisasi profesi di bidang perpustakaan terdapat Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang menaungi profesi pustakawan di Indonesia dan bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme, mensejahterakan, dan melindungi pustakawan.

Sebagai usaha untuk lebih meningkatkan kualitas profesi. Sekelompok orang yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana bidang perpustakaan dan informasi membentuk Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) pada tahun 2006. Melalui fungsinya, kehadiran asosiasi dianggap dapat memberikan semangat baru bagi perpustakaan dan pustakawan melalui pembinaan karir dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme (Zen, 2008, p. 9).

Adapun fungsi utama asosiasi profesi seperti yang dijelaskan oleh *Survive&Thrive* (2016, p. 1-7) yaitu:

1. Memberikan Kekuatan dan Kredibilitas Profesi, melalui asosiasi profesi pustakawan dapat saling mendukung dan menguatkan beragam pandangan untuk dijadikan satu tujuan profesi secara bersama untuk mendapatkan kekuatan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi pustakawan yang berdampak pada eksistensi dan kredibilitas profesi;
2. Fungsi Hukum dan Identitas Visual, asosiasi harus terdaftar sesuai undang-undang negara untuk memastikan bahwa asosiasi mendapat legitimasi diakui oleh pemerintah.
3. Membangkitkan Keahlian Profesi, asosiasi juga menciptakan program pengembangan profesional secara berkelanjutan, penelitian, dan publikasi ilmiah;
4. Memberikan Advokasi untuk Profesi, asosiasi memberikan motivasi tenaga profesional baru dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki serta mendukung penegakan etika dan pengembangan sanksi yang relevan untuk diterapkan pada profesional yang tidak sesuai aturan;
5. Menjaga Kualitas Sumber Daya Manusia, asosiasi perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam pendidikan dan pengembangan pustakawan, asosiasi meninjau perkembangan kualitas pendidikan yang dimiliki pustakawan secara berkala untuk menjamin kualitas pendidikan yang dimilikidengan memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk mendapatkan pengembangan pendidikan berkelanjutan atau *Continuing Profesional Develompment (CPD)*;
6. Membangun Mitra Strategis dengan Lembaga Pemerintah Maupun Komunitas, membangun mitra strategis merupakan bentuk komunikasi asosiasi dengan pemerintah maupun lembaga non-pemerintah (komunitas).

Untuk mendukung fungsi utama tersebut, asosiasi profesi tentu harus memiliki strategi. Setiap asosiasi profesi memiliki strategi yang disesuaikan dengan kondisi profesinya. Namun pada bidang perpustakaan terdapat strategi dinisiasi oleh IFLA (2010, p. 20-21), yaitu:

1. Pengembangan dan evaluasi bidang disiplin profesional melalui : riset, publikasi dan konferensi;
2. Berusaha menjalin koordinasi untuk membangun komunitas praktik;
3. Membangun kerangka kerja untuk mendukung praktik kerja terbaik melalui kode etik;
4. Membuat kebijakan dan menyiapkan isu-isu utama untuk profesi dan pemerintah;
5. Mengelola hubungan baik dengan komunitas dan mitra strategis eksternal lainnya seperti untuk penggalangan dana atau kegiatan kerjasama lain untuk tujuan advokasi. Manajemen berjejaring dengan pihak lain adalah fokus utama asosiasi.

6. Mempromosikan profesi melalui:
  - a. Meningkatkan profil - gambar dan status;
  - b. Bekerja untuk meningkatkan gaji atau kondisi kerja, dan hubungan dengan serikat pekerja dan pengusaha;
  - c. Membangun kemitraan strategis dengan perpustakaan dan asosiasi dan lembaga profesional lainnya

Meskipun telah terdapat asosiasi profesi, pustakawan masih banyak dianggap sebagai tenaga administrasi di beberapa lembaga. Padahal pustakawan memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pengakuan masyarakat terhadap keberadaan pustakawan (Sudarsono, 2010, p. 47). Pengakuan masyarakat yang belum merasakan keberadaan pustakawan dapat mempengaruhi citra negatif bagi pustakawan, apalagi saat ini kemajuan teknologi sudah sangat cepat kebutuhan informasi masyarakat mudah didapatkan.

Kemajuan teknologi informasi saat ini, menjadikan pustakawan memiliki tantangan besar terhadap tugas dan kewajibannya. Pustakawan dituntut juga dapat memahami perkembangan informasi untuk menyeimbangkan kecepatan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka terutama kalangan milenial. Kemajuan teknologi dan informasi membuat tugas pustakawan lebih kompleks, tidak hanya melakukan pengelolaan koleksi tetapi juga tantangan berkenaan tanggungjawab moral pustakawan sebagai perantara informasi. Untuk menjawab tantangan tersebut pustakawan perlu menyeimbangkan kebutuhan dan perilaku pemustaka terhadap kemajuan teknologi yang semakin cepat, terutama pemustaka generasi milenial (Husna, 2019, p. 183).

Meskipun kemajuan teknologi terasa cepat tetapi masih memiliki kekurangan, yaitu teknologi belum dapat menentukan kesesuaian informasi dengan kebutuhan pemustaka. Kekurangan tersebut dapat menjadi peluang dan dimanfaatkan oleh pustakawan untuk membantu masyarakat mengevaluasi informasi sesuai kebutuhannya.

Adapun bidang kerja pustakawan saat ini juga mengalami perubahan. Pustakawan tidak lagi harus di perpustakaan, tetapi pustakawan sebagai “*Embedded Librarianship*” yang diartikan bahwa pustakawan berintergrasi dengan lembaga di luar perpustakaan (Husna, 2019.a, p. 354). *Embedded Librarianship* juga merupakan bentuk dari mengenalkan kinerja pustakawan kepada profesi lainnya.

Maka mempertahankan eksistensi pustakawan menjadi bagian dari tantangan perubahan zaman yang terjadi, tidak hanya dari sudut pandang keilmuan tetapi juga tanggung jawab, moral, dan etika. Menurut IFLA

(2012) tantangan tersebut merupakan tugas berbagai pihak, yaitu individu, instansi kerja, asosiasi profesi, dan lembaga pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut asosiasi profesi merupakan bagian yang diperlukan dalam mengembangkan profesionalisme.

Adapun profesionalisme menurut Hall (1968, p. 93) memiliki lima dimensi, yaitu:

1. *The use of the professional as a major reference*, seorang pustakawan masuk ke dalam asosiasi profesi bertujuan sebagai sumber acuan. Asosiasi profesi memberikan kesempatan komunikasi dan berdiskusi mengenai pekerjaannya;
2. *Autonomy*, kebutuhan untuk mandiri merupakan prinsip yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seorang Pustakawan. Seorang pustakawan memiliki hak untuk menentukan keputusannya sendiri dalam bekerja tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.;
3. *Belief in self regulation*, seorang pustakawan mengerti akan peraturan profesinya, profesi yang dimiliki hanya dapat dikerjakan oleh rekan sesama profesi. Tanpa ada aturan profesi, pustakawan tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan benar;
4. *A sense of calling to the field*, seorang pustakawan mengerti akan peraturan profesinya, profesi yang dimiliki hanya dapat dikerjakan oleh rekan sesama profesi. Tanpa ada aturan profesi, pustakawan tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan benar;
5. *A belief in service to the public*, pustakawan dapat memaknai profesinya untuk berorientasi pada masyarakat luas bukan pada diri sendiri atau pihak tertentu.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa kehadiran asosiasi profesi sangat membantu pustakawan mengembangkan lima dimensi profesionalisme tersebut dalam dirinya dan berdirinya ISIP II juga membuka peluang kesempatan besar bagi pustakawan dalam meningkatkan profesionalisme, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Meskipun keberadaan asosiasi profesi sangat diperlukan tetapi penelitian mengenai asosiasi profesi masih jarang ditemui di Indonesia. Padahal melalui penelitian tersebut dapat mengevaluasi dan memberikan masukan bagi asosiasi profesi dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Pendekatan penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung dan berkelanjutan (Mukhtar, 2013). Penentuan kriteria partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data secara maksimal dari pengurus dan anggota Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIP II), khususnya yang berprofesi sebagai pustakawan.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara alami dan berfokus pada pengetahuan, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Thematic Analysis*, menurut Braun and Clarke (2006) *Thematic analysis is a method for identifying, analysing, and reporting patterns (themes) within data*.

Adapun langkah menggunakan *thematic analysis*, hasil wawancara kemudian dibuatkan transkrip dan mencari kode-kode yang muncul dari jawaban partisipan yang kemudian dicari kesamaan dan perbedaan dari kode tersebut untuk menjadi tema besar untuk dianalisis lebih dalam. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa data yang diperoleh objektif, akurat, dan terpercaya peneliti menerapkan beberapa kriteria untuk menjaga kualitas penelitian, yaitu Kredibilitas, Keteralihan, Kebergantungan, Ketegasan,

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti akan menyajikan hasil analisis data yang diperoleh mengenai kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPPI) dalam pengembangan profesionalisme pustakawan. Peneliti menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode *Thematic Analysis* menghasilkan tema yang mencerminkan keseluruhan data yang diperoleh, tema tersebut yaitu :

#### 3.1 Profil Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPPI)

Penjelasan mengenai Profil Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi merupakan bagian dari keikutsertaan kelembagaan terhadap pengembangan keilmuan dan profesi di bidang perpustakaan dan informasi. Profil asosiasi profesi merupakan bagian yang harus diperhatikan sebagai fungsi utama asosiasi profesi mengenai identitas visual dan badan hukum yang dimiliki. Adapun keterlibatan ISIPPI yang pertama yaitu pada Identitas Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia yang meliputi periode awal, sekretariat, dan legitimasi asosiasi profesi.

Periode awal ISIPPI terbentuk karena keresahan atau ketidakpuasan terhadap perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia yang dinilai lambat. Atas dasar itu, para akademisi dan praktisi (pustakawan) yang memiliki kepedulian lebih terhadap ilmu perpustakaan dan informasi mendirikan asosiasi profesi ISIPPI.

Bukan hanya karena keresahan, ISIPPI dibentuk juga ingin ikut serta memperjuangkan

profesi pustakawan untuk dapat bersaing dengan profesi lain dan terlibat dalam kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi. Kehadiran ISIPPI berkontribusi bagi pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Bertambahnya asosiasi profesi bidang perpustakaan dan informasi juga memberikan kesempatan lebih bagi pustakawan untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan yang dimiliki. Alasan berdirinya ISIPPI dikemukakan oleh Informan pertama dan ketujuh.

Keikutsertaan ISIPPI dalam memperjuangkan profesi pustakawan harapannya dapat memperjuangkan hak pustakawan terutama mengenai pendidikan untuk mengurangi tingkat kesenjangan dalam melaksanakan tugas. Hal itu bagian dari apresiasi atas pendidikan yang telah dicapai. Kehadiran ISIPPI memang menambangkan daftar asosiasi profesi bidang perpustakaan di Indonesia, tetapi ISIPPI bukan dimaksudkan untuk berlawanan arah dengan asosiasi yang telah ada, seperti yang dijelaskan oleh informan keenam bahwa ISIPPI dimaksudkan untuk memberikan semangat lebih bagi pustakawan karena memberikan pilihan asosiasi profesi yang dapat diikuti sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Kehadirannya pada tahun 2006 dapat dikatakan ISIPPI merupakan asosiasi yang masih muda diantara yang lain. Berkenaan dengan itu, tentu masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Saat ini ISIPPI belum memiliki kantor sekretariat beserta staffnya secara khusus yang menangani kegiatan administrasi, salah satu sebabnya yaitu karena kendala finansial. Saat ini, keberlangsungan asosiasi terutama pada urusan administrasi masih ditanggung secara sukarela oleh pengurus dan anggota dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk saling komunikasi maupun berkoordinasi.

Sekretariat merupakan bagian identitas asosiasi profesi secara internal untuk memberikan pemahaman dan kepercayaan bagi anggota profesi maupun masyarakat. Kurangnya kejelasan terhadap informasi internal asosiasi profesi berpengaruh juga terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan program yang telah direncanakan berjalan kurang maksimal. Kegiatan administrasi juga tidak hanya berdampak pada program pengembangan profesionalisme yang akan dilakukan tetapi berpengaruh juga terhadap penguatan asosiasi profesi yang salah satunya yaitu memiliki legitimasi asosiasi profesi.

Sehingga ISIPPI sebagai asosiasi profesi perlu menyiapkan administrasi untuk mendapatkan legitimasi asosiasi profesi. Pembahasan diatas menggambarkan identitas visual ISIPPI karena termasuk dalam fungsi utama sebuah asosiasi profesi.

Kontribusi ISIPPI selanjutnya masih pada internal asosiasi profesi, yaitu pada tata kelola asosiasi



profesi yang merupakan bagian dari manajemen lembaga dalam berkoordinasi secara internal yang meliputi bentuk struktural, sifat kelembagaan, finansial, keanggotaan, dan penguatan asosiasi profesi.

Struktur organisasi ISIPII tidak memiliki perwakilan tiap daerah, ISIPII lebih menekankan kepengurusan terpusat. Kepengurusan terpusat dipilih karena dinilai lebih efisien dari sudut pandang waktu dan biaya, kegiatan yang dilaksanakan juga dapat lebih bermanfaat. ISIPII sedang mencoba untuk mencontoh asosiasi profesi di negara maju yang berfokus pada kualitas keilmuan dan profesi.

Adapun demikian, ISIPII berusaha untuk meningkatkan aspek pengembangan profesionalisme melalui bagian-bagian spesialis yang dimiliki tiap individu. Artinya ISIPII lebih fokus mempersiapkan individu untuk memiliki kemampuan dan keahlian khusus yang dimilikinya untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan anggota profesi.

Kebijakan yang diambil tersebut juga sebagai ciri khas ISIPII yang membedakan dengan asosiasi maupun forum lain bidang perpustakaan dan informasi di Indonesia. Karena anggota maupun pengurus berada di berbagai tempat berbeda, ISIPII menyikapi dengan lebih memanfaatkan sosial media. Sehingga untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tidak harus mengeluarkan uang, tenaga, dan pikiran dengan berlebih.

Sebagai ganti pengurus tingkat daerah, ISIPII memiliki tim ahli yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Tim ahli merupakan seseorang yang ditunjuk ISIPII karena kompetensi ataupun spesialisasi yang dimilikinya. Tempat penyebaran tim ahli tidak ditentukan oleh ISIPII pusat, akan tetapi tempat tim ahli menyesuaikan tempat tinggal yang dimiliki. Kewenangan tim ahli juga sebagai penampung aspirasi baik dari praktisi, akademisi, maupun masyarakat terhadap kondisi yang terjadi di bidang perpustakaan dan informasi.

Namun pemanfaatan teknologi informasi yang berlebih melalui sosial media untuk berdiskusi maupun berbagi pengalaman juga memiliki dampak kurang baik. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu dalam grup sosial media memiliki batas anggota yang dapat bergabung, tingkat pemakaian sosial media, serta dapat menimbulkan pemahaman yang beragam karena disampaikan secara singkat dan dalam bentuk teks.

Seperi yang dijelaskan pada bagian identitas ISIPII bahwa ISIPII berdiri secara mandiri tidak ada paksaan dari pihak manapun. Kemandirian tersebut bagian dari usaha untuk tidak berpihak pada organisasi tertentu dalam pengembangan profesionalisme dan kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi.

Ketidak berpihakan ISIPII pada suatu kepentingan tertentu membuat ISIPII memiliki sifat lembaga yang independen yang tidak terpengaruh dalam membuat kebijakan dan melaksanakan kegiatan. Independensi tersebut juga membuka

peluang bagi anggota lebih bebas dalam berkarya dan menciptakan ruang gerak lebih luas dari segala aspek.

Kontribusi ISIPII secara independen memberikan keleluasaan bagi anggota untuk menciptakan karya dan inovasi karena tidak ada paksaan. Hal tersebut selaras dengan dimensi profesionalisme bahwa anggota profesi keputusan tersendiri tanpa ada pengaruh dan paksaan dari pihak manapun. Menjadi anggota ISIPII lebih menekankan kepedulian terhadap kemajuan ilmu perpustakaan.

Kebebasan yang diberikan tidak hanya berkarya dan berinovasi tentang keilmuan, ISIPII juga memberikan kebebasan untuk bergabung tidak memandang tempat kerja yang sedang dijalankan. Keutamaan menjadi anggota ISIPII yaitu memiliki dasar pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi minimal pada tingkat strata satu.

Mengingat ISIPII sebagai asosiasi profesi yang independen, untuk mendapatkan anggaran tidak mendapatkan dari suatu lembaga induk. ISIPII berusaha untuk memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri melalui beberapa usaha yang dilakukan. Adapun usaha yang dilakukan yaitu melalui kerjasama dengan penerbit dan menerbitkan buku untuk dijual secara online.

Mengambil keputusan pasti terdapat dampak positif dan negatif yang diterima. Dampak positifnya pengelolaan anggaran yang dilakukan secara mandiri dapat mengurangi kebergantungan terhadap lembaga lain, dan melatih penguatan anggaran secara internal tanpa campur tangan dari pihak lain. Namun dampak lain dari pengelolaan anggaran tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan. Untuk melaksanakan kegiatan ISIPII menyikapinya dengan cara berbayar bagi peserta

Selain itu, usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anggaran, ISIPII melakukan kerjasama kegiatan dengan instansi atau lembaga dan menjual buku secara online. Pemanfaatan jaringan kerjasama sangat diutamakan agar kegiatan direncanakan dapat terlaksana. Keterbatasan anggaran juga berpengaruh terhadap plot anggaran untuk kegiatan pelatihan, padahal pada pedoman CPD menurut IFLA penyediaan anggaran untuk keperluan pengembangan masuk ke dalam 10 elemen pokok.

Pada bagian sebelumnya dijelaskan sedikit bahwa rekrutmen anggota tidak ada batasan tempat kerja. Organisasi yang terpusat lantas tidak menyulitkan individu untuk bergabung karena pendaftaran dapat dilakukan sesuai panduan melalui *website* ISIPII. Mengenai keanggotaan, ISIPII memiliki 3 jenis kehormatan, yaitu: anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan.

Tiga sifat keanggotaan tersebut dibedakan berdasarkan pendaftaran yang dilakukan. Anggota biasa merupakan anggota yang mendaftar berdasarkan dasar studi yang dimiliki yaitu minimal sarjana ilmu perpustakaan dan informasi. Bagi

anggota luar biasa dan anggota kehormatan merupakan anggota yang bergabung karena memiliki kepedulian dan dedikasi pada bidang perpustakaan dan informasi meskipun dasar pendidikannya dalam bidang lain. Adapun anggota tersebut tetap dinilai yang dapat membantu ISIPII dalam melakukan pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

Bagi anggota biasa peraturan pendaftaran sudah tertera pada halaman situs ISIPII dan terdapat biaya pendaftaran anggota sebesar Rp 400.000,00 yang merupakan bagian dari partisipasi anggota untuk mengembangkan keilmuan. Berbeda dengan anggota kehormatan, bagi anggota kehormatan tidak mendaftar sendiri tetapi karena direkrut langsung dari internal organisasi dan tidak dikenakan biaya pendaftaran karena dinilai dapat memberikan keahliannya untuk peningkatan keilmuan bidang perpustakaan dan informasi dan tidak.

Kebijakan mengenai anggota kehormatan merupakan langkah yang baik karena selaras dengan dimensi profesionalisme pustakawan, asosiasi profesi yang memiliki keberagaman kompetensi dapat menjadi rujukan utama profesional dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Pengembangan profesionalisme tidak hanya mampu menguasai ilmu dasar perpustakaan, tetapi memerlukan keilmuan bidang lain untuk meningkatkan kepribadian dan menunjang pekerjaan. Adanya anggota kehormatan memberikan ISIPII memiliki kemampuan anggota yang beragam.

Namun dalam menentukan kebijakan memberikan pandangan yang berbeda dari setiap individu, seperti pada kebijakan mengenai biaya pendaftaran anggota. Bagi sebagian orang tentu ada yang beranggapan itu bagian dari investasi tetapi sebagian lagi juga ada yang menganggap biaya pendaftaran tersebut dianggap cukup besar. Tidak dapat dianggap ringan, kondisi seperti itu juga berdampak pada minat individu untuk bergabung menjadi anggota profesi.

Tentu faktor biaya pendaftaran bukan sepenuhnya yang mempengaruhi minat individu untuk menjadi anggota profesi. Selain karena faktor biaya, kebermanfaatan yang diberikan juga berpengaruh pada penilaian individu, apalagi ketika dengan biaya dengan nominal yang besar dibandingkan dengan manfaat yang didapatkan.

Mengenai manfaat bagi anggota dan non-anggota pada ISIPII belum memiliki perbedaan yang cukup besar, perbedaan yang dirasakan ketika menjadi anggota yaitu lebih cepat dalam menerima informasi kegiatan atau pembaharuan keilmuan.

Manfaat selanjutnya yaitu berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan ISIPII, bagi anggota yang mengikuti kegiatan yang dilaksanakan ISIPII akan ada pengurangan biaya kegiatan berbeda dengan non anggota yang harus membayar penuh. Pengembangan kedepan rencananya ISIPII akan bekerjasama dengan penerbit dan bagi anggota terdaftar akan dapat manfaat diskon pembelian buku.

Kebermanfaatan yang dirasakan anggota terdaftar lebih banyak kepada peningkatan keilmuan belum berdampak kepada pribadi anggota profesi secara langsung. Peningkatan kualifikasi belum bisa dirasakan karena tidak dihadapkan langsung pada pelatihan-pelatihan, seperti kegiatan workshop atau lokakarya. Kegiatan yang sarannya langsung diarahkan pada praktik dianggap lebih mempermudah pemahaman dan penerapannya di tempat kerja setiap anggota profesi.

Namun manfaat yang dirasakan tidak langsung yang dirasakan juga dampak positifnya, diantaranya dengan memiliki teman baru dengan keahlian yang beragam. Banyaknya teman yang didapat membuat pustakawan dapat berjejaring untuk saling membantu baik secara formal maupun non formal. Kebermanfaatan asosiasi profesi dinilai pustakawan sebagai motivasi untuk bergabung ke dalam ISIPII. Adapun anggota yang terdaftar pada asosiasi profesi memiliki motivasi yang beragam, diantaranya karena tuntutan pekerjaan, sebagai prestige, dan mengenal dekat dengan pengurus ISIPII.

Adapun motivasi untuk bergabung dalam asosiasi profesi juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Berkenaan dengan kegiatan, ISIPII memiliki dua jenis kegiatan yaitu kegiatan dan bersifat terencana dan tematik. Perbedaannya terdapat pada prioritas kegiatan dan tema yang dibahas dalam kegiatan tersebut. Untuk menyusun perencanaan, ISIPII juga melakukan pemetaan agenda. Namun, dijelaskan bahwa pemetaan agenda tidak dapat hanya dilakukan ISIPII, pemetaan perlu dukungan dari berbagai pihak di bidang perpustakaan dan informasi.

Pelaksanaan pemetaan agenda tersebut, ISIPII bekerjasama dengan lembaga maupun instansi terkait untuk memperoleh informasi dan dengar pendapat dari lembaga tersebut. Kegiatan pemetaan agenda juga memerlukan informasi kondisi lapangan pekerjaan khususnya di perpustakaan.

Bentuk kerjasama tidak hanya untuk keperluan pemetaan agenda tetapi juga berguna untuk meningkatkan keikutsertaan peserta pada kegiatan yang dilaksanakan. Kerjasama tersebut juga sebagai strategi agar kegiatan yang dilaksanakan bisa dianggap penting bagi peserta untuk meningkatkan karirnya.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan dianggap masih memiliki kekurangan, yaitu pada konfirmasi kehadiran peserta yang terlalu mepet. Setiap selesai kegiatan tentu akan ada evaluasi yang mengungkapkan kesuksesan dan memantau perkembangan yang telah terjadi. Namun pada kegiatan evaluasi belum dilaksanakan dengan baik, padahal menurut IFLA (2016) dalam pedoman CPD disebutkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang memerlukan perhatian lebih.

Kendala yang masih dimiliki ISIPII merupakan perhatian khusus sebagai penguatan asosiasi profesi. Berkaitan dengan penguatan asosiasi, pada setiap

periode kepengurusan memiliki fokus penguatan yang berbeda-beda menyesuaikan apa yang telah didapatkan sebelumnya. Fokus penguatan yang dilakukan, diantaranya pengenalan asosiasi profesi secara nasional maupun internasional, pengembangan jurnal, dan badan hukum yang harus dimiliki.

Penjelasan diatas mengenai identitas dan tata kelola asosiasi profesi ISIPPII merupakan gambaran fungsi utama asosiasi profesi. Secara spesifik gambaran mengenai fungsi asosiasi profesi mengarah kepada aspek identitas visual dan badan hukum dari asosiasi profesi. Dua aspek tersebut dapat mempengaruhi pengenalan, pemahaman, dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan ISIPPII.

Setelah membahas kontribusi ISIPPII mengenai keberadaan ISIPPII secara visual dan badan hukum, pembahasan kontribusi secara internal lembaga yaitu mengenai arah pengembangan profesionalisme dan keilmuan yang dilakukan ISIPPII. Penjelasan tersebut masuk dalam ruang lingkup pengembangan ISIPPII.

ISIPPII merupakan asosiasi kesarjanaan, anggota ISIPPII tidak dilihat dari profesi yang dimiliki akan tetapi syarat utamanya memiliki pendidikan minimal sarjana ilmu perpustakaan dan informasi. Artinya ISIPPII merupakan wadah kumpulan individu dari berbagai macam profesi, memang kebanyakan yang bergabung berprofesi sebagai pustakawan jadi pengembangan lebih fokus ke pustakawan.

Meskipun lebih fokus kepada pustakawan, ISIPPII tidak fokus mengembangkan keahlian pustakawan secara teknis, tetapi lebih pada peningkatan intelektual yang dimiliki. ISIPPII berusaha menjadi perantara antara praktik dan teori. Fokus intelektual merupakan langkah untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat saat kuliah dan memberikan pengetahuan baru yang belum diajarkan.

Sehingga dengan fokus yang seperti itu dapat dikatakan bahwa ISIPPII merupakan asosiasi profesi yang berperan dalam mengkonsep pengembangan yang harus didapatkan pustakawan, yang nantinya konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam pekerjaan.

Penjelasan diatas merupakan tema hasil wawancara yang ditemukan tentang kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi secara internal organisasi sebagai bentuk penguatan identitas asosiasi profesi yang selaras dengan fungsi utama asosiasi profesi.

### 3.2 Isu Strategis

ISIPPII sebagai asosiasi kesarjanaan memiliki anggota dari berbagai macam profesi bidang perpustakaan. Sebagai asosiasi tentu bertujuan untuk menampung aspirasi yang didapatkan untuk segera ditindak lanjuti. Karena posisi asosiasi yang strategis di tengah macam-macam profesi memiliki banyak isu strategis yang sangat potensial untuk dibahas.

Kontribusi ISIPPII dalam penyiapan isu strategis sejalan dengan pernyataan IFLA mengenai strategi asosiasi profesi dalam melaksanakan fungsi utamanya,

yaitu menyiapkan isu-isu utama untuk profesi dan pemerintah (IFLA, 2010, p. 20-21). Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan ISIPPII sebagai wadah aspirasi dan fasilitator gagasan profesional.

ISIPPII sebagai wadah aspirasi terbuka untuk menerima masukan berupa kritik, saran dan fenomena yang terjadi di perpustakaan secara informal. Sarana aspirasi ini lebih mengutamakan pada kondisi terbaru yang telah terjadi, untuk memberikan akses yang cepat ISIPPII mengarahkan untuk dapat memberikan informasi dengan memanfaatkan teknologi yang telah ada.

Aspirasi diatas lebih fokus memberikan akses kepada masyarakat dan pustakawan yang belum terdaftar sebagai anggota. Untuk anggota yang telah terdaftar akses untuk aspirasi dapat berupa *brainstorming* dan *knowledge sharing* yang sering dilakukan dalam grup sosial media. Kegiatan tersebut merupakan pemantik untuk mengembangkan ide atau gagasan mengenai perkembangan keilmuan maupun praktik di lapangan kerja dengan lebih kompleks.

Kesempatan untuk memberikan aspirasi tidak hanya sebatas pada internal asosiasi dan pribadi anggota yang terdaftar. ISIPPII membuka kesempatan yang sangat lebar untuk menerima masukan dari lembaga atau instansi lain maupun masyarakat yang merasakan layanan perpustakaan. Sebagai wadah aspirasi, ISIPPII didukung oleh beragam kemampuan dan keahlian yang dimiliki anggota membuat ISIPPII. Sehingga dapat menyediakan sarana yang baik untuk bertukar pemikiran.

Hasil dari *brainstorming* ditemukan kasus-kasus maupun isu yang terjadi, isu tersebut merupakan pertimbangan asosiasi profesi dalam menentukan kegiatan-kegiatan. Maka tidak jarang ISIPPII melaksanakan kegiatan kasuistik dalam pengembangan profesionalisme pustakawan. Selain itu, *Knowledge sharing* juga tidak hanya sesama profesi. *Sharing* yang dilakukan bisa dengan siapa saja yaitu pustakawan, dosen, maupun pakar. Cakupan yang luas memberikan informasi maupun pengetahuan baru sebagai dasar meningkatkan kemampuannya dalam bekerja. Isu yang diangkat juga mencakup skala internasional, yaitu melalui *sharing* dengan profesional yang telah merasakan atau berkegiatan di luar negeri.

Agar aspirasi yang didapatkan maksimal, ISIPPII memanfaatkan tim ahli untuk menampung kondisi yang terjadi dilapangan, khususnya perpustakaan. Penguatan terhadap isu strategis juga ditunjukkan ISIPPII melalui kontribusinya dalam memfasilitasi gagasan profesional. Kontribusi pada bagian ini ISIPPII lebih menekankan pada aspirasi yang dilakukan melalui kegiatan formal seperti workshop, pelatihan, dan pertemuan-pertemuan yang lainnya.

Kontribusi tersebut lebih menekankan pada aspirasi yang disampaikan secara tertulis seperti karya ilmiah dan sejenisnya. Bentuk usaha dalam menampung aspirasi keilmuan, ISIPPII memfasilitasi kajian ilmiah melalui publikasi jurnal pada JODIS.

Melalui cara tersebut ISIPPI berusaha untuk memberikan sumbangsih pengembangan kepada semua elemen kepastakawanan.

### 3.3 Penguatan Profesional oleh Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPPI)

Tema pada bagian ini, menjelaskan hasil penelitian kontribusi ISIPPI terhadap pelaku profesi atau profesional. Penguatan profesional merupakan usaha yang dilakukan ISIPPI untuk meningkatkan pontesi pustakawan untuk menjaga kualitas profesi dan eksistensinya. Penjelasan mengenai kontribusi tersebut meliputi aspek pakar kepastakawanan, kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kredibilitas profesi.

Selain wadah profesi para sarjana, ISIPPI juga memiliki wadah kepakaran untuk menampung aspirasi atau pemikiran pakar. Pakar ini berisi doktor-doktor yang ahli dalam bidang perpustakaan. Adapun kegiatan yang pernah dilaksanakan ISIPPI yaitu mengadakan *Meet The Doctor* untuk memfasilitasi pakar berdiskusi mengenai pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

Melalui pemikirannya dalam kegiatan *meet the doctor* para pakar memberikan kesempatan pakar yang ahli pada bidang tertentu untuk berdiskusi perubahan keilmuan terbaru, dengan adanya acara ini akan berdampak pada pengembangan pada ranah pendidikan tinggi. Melalui pemikira-pemikiran yang terbentuk turut serta meningkatkan *output* sarjana perpustakaan dan informasi.

Meningkatkan *output* sarjana merupakan bagian dari membentuk kualitas sumber daya manusia bidang perpustakaan. Pembentukan kualitas yang baik harus terus diperhatikan untuk menjaga kinerja pustakawan. Kontribusi selanjutnya yaitu ISIPPI menjaga kualitas baik yang telah dimiliki oleh pustakawan.

Kontribusi ISIPPI dalam menjaga kualitas sumber daya manusia bukan terkait teknis melainkan pada intelektual. Berawal dari itu, ISIPPI tidak secara mandiri menjaga kualitas profesional, selaras dengan elemen pokok pendidikan berkelanjutan bahwa perlu juga adanya dukungan dari beberapa pihak baik tempat kerja, institusi pendidikan maupun asosiasi. Sebagai komitmen dari asosiasi profesi ISIPPI, maka untuk menjaga kualitas profesional utamanya dilakukan secara bersama dengan program studi dan juga organisasi lain.

Pengembangan tersebut menekankan pada kepedulian semua elemen baik sekolah, asosiasi, lembaga pemerintah, maupun sarjanya sendiri. ISIPPI juga memiliki kedekatan dengan beberapa organisasi baik pemerintah, swasta, maupun program studi. Kedekatan ISIPPI dengan program studi bertujuan untuk dapat saling memberikan informasi terbaru terkait perkembangan keilmuan.

Salah satu tujuan kedekatan dengan program studi yaitu memberikan masukan perkembangan

keilmuan sebagai dasar instansi pendidikan dalam meningkatkan kurikulum yang sesuai dengan perubahan zaman. Melalui kurikulum, keilmuan terbaru dapat diterapkan pada calon sarjana dalam pendidikan formal.

Arti penjelasan diatas, ISIPPI berusaha untuk dapat menjadi asosiasi profesi yang tidak hanya fokus kepada bidang pekerjaan tetapi juga mempersiapkan kualitas sarjana perpustakaan dan informasi. Sarjana yang berkualitas diharapkan dapat juga berkontribusi bersama dengan asosiasi profesi dalam pengembangan profesional khususnya pustakawan.

Pada ranah pendidikan ISIPPI berusaha dalam pengembangan kurikulum dan pada ranah profesi juga pengembangan dilakukan dengan skema kerjasama. Usaha pengembangan pustakawan dilakukan melalui kegiatan berupa pelatihan-pelatihan yang mengundang narasumber sesuai dengan keahliannya meskipun di luar bidang perpustakaan dan Informasi. Selain memberikan kesempatan bagi pustakawan, ISIPPI juga terbuka bagi profesi lain untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya

Sebagai asosiasi profesi, ISIPPI melakukan pendidikan berkelanjutan untuk terus meningkatkan kemampuan pustakawan untuk mengembangkan ide dan gagasannya melalui karya tulis. Berbeda dengan organisasi profesi lain, ISIPPI melakukan pendidikan berjenjang bukan secara langsung tetapi pendidikan melalui penelitian. Karena sifat kegiatan yang non teknis itu maka manfaatnya dianggap tidak bisa dirasakan langsung.

Artinya penguatan sumber daya manusia yang dilakukan ISIPPI dilakukan dengan tersirat. ISIPPI berusaha untuk memberikan stimulan untuk menumbuhkan semangat berkembang dari dalam diri pustakawan. Melalui pelatihan menulis penelitian, *brainstorming*, semiloka, dan penerbitan jurnal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk selalu berkembang dan berinovasi terutama untuk kemajuan keilmuan dan menunjang kebutuhan kerja.

*Branding* asosiasi profesi melalui karya tulis dari anggota profesi berpengaruh bagi eksistensi organisasi dan keberadaannya semakin mendapat kepercayaan publik. Semakin kuat eksistensi asosiasi profesi akan lebih membantu kepercayaan publik terhadap profesi pustakawan.

Adapun penjelasan selengkapannya akan dibahas pada bagian penguatan kredibilitas profesi. Selain menumbuhkan kemampuan profesi, karya-karya yang dihasilkan juga berpengaruh terhadap kepercayaan publik dan kontribusinya semakin dikenal.

Penguatan kredibilitas profesi akan berdampak pada pengakuan masyarakat terhadap profesi pustakawan. Kekuatan profesi akan menciptakan kredibilitas yang besar juga. Asosiasi membantu mencapai tujuan profesional yang tidak dapat dilakukan secara individu dan berusaha mengatasi kesenjangan profesi yang terjadi. Penguatan juga mempengaruhi keadaan profesi untuk meningkatkan



kredibilitas profesi dengan mempromosikan profesi melalui kemitraan atau kolaborasi pers, media, dan pemerintah.

Guna meningkatkan kredibilitas profesi, ISIPII melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengadakan pelatihan maupun penguatan profesi. Melalui kerjasama tersebut, meskipun tidak membahas core utama tetapi tetap akan membawa nama baik asosiasi profesi.

Bentuk penguatan lain terhadap profesi, ISIPII berusaha untuk turut serta membahas Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) bersama Perpustakaan Nasional. SKKNI diperlukan untuk memberikan identitas tetap bagi pustakawan, melalui standar kompetensi secara nasional dapat kualitas kinerja pustakawan dapat seragam sesuai peraturan dan kode etik yang ada.

Adapun usaha terkait pembahasan tersebut, penguatan profesi memerlukan identitas tetap agar pustakawan agar dapat dibedakan dengan pekerjaan lain di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Selain memberikan identitas profesi pustakawan, SKKNI juga digunakan untuk menunjang pekerjaan dapat terlaksana dengan baik dan benar. Maka pustakawan perlu standar yang mengatur kode etik dan kompetensi.

Melalui standar atau aturan yang dimiliki akan meningkatkan kejelasan dalam bekerja. Ketika masyarakat merasakan pelayanan pustakawan disitu identitas pustakawan terbentuk dan akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pustakawan memiliki keahlian yang kompleks. Semakin masyarakat merasakan keberadaan pustakawan dapat membantu kebutuhannya akan semakin meningkat eksistensi dan kredibilitas profesinya.

Penejelasan pada tema ini menerangkan bahwa penguatan profesional dilakukan dalam beberapa kegiatan. Kontribusi yang dilakukan ISIPII mengenai penguatan profesional lebih dirasakan secara tersirat karena lebih banyak fokus pada pengembangan intelektual, terutama mengenai karya tulis atau penelitian bidang perpustakaan dan informasi.

Meskipun banyak kegiatan yang bersifat non teknis, ISIPII tetap berusaha untuk melakukan pengembangan teknis baik secara langsung maupun melalui instansi kerja pustakawan. Penguatan profesional juga ditunjukkan oleh ISIPII melalui advokasi profesi dan keilmuan di bidang perpustakaan dan informasi.

### **3.4 Advokasi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII)**

ISIPII menjalankan kegiatan advokasi profesi dan keilmuan bagian dari melaksanakan fungsi utama asosiasi profesi untuk menguatkan, menjaga, dan melindungi pustakawan dalam melaksanakan tugasnya.

Terbentuknya SKKNI bagi pustakawan akan mempengaruhi kegiatan advokasi yang dilaksanakan

oleh asosiasi profesi. SKKNI merupakan pedoman bagi asosiasi profesi dalam melaksanakan kegiatan advokasi, ISIPII sebagai asosiasi profesi melakukan pengawasan terhadap kebijakan sesuai dengan aturan yang ada.

Kegiatan advokasi oleh asosiasi profesi merupakan bentuk pengawasan terhadap pengembangan dan implementasi peraturan profesi. Adapun bentuk advokasi yang dilakukan, ISIPII melakukan pengawasan terhadap implementasi kebijakan yang dinilai tidak sejalan dengan peraturan dan terakritik isu pengembangan keilmuan terbaru.

Advokasi dilaksanakan tidak hanya terkait kebijakan atau aturan yang telah ditetapkan, melainkan advokasi juga berupa masukan terhadap keputusan-keputusan yang akan ditetapkan atau dijalankan agar tetap sejalan dengan keilmuan. Advokasi tersebut pernah dilakukan oleh ISIPII yaitu melakukan advokasi tentang kurikulum pendidikan dan memberi masukan terhadap rencana pembangunan perpustakaan di lingkungan legislatif.

Advokasi di lingkungan pendidikan tidak hanya pada kebijakan kurikulum, cakupan lainnya yaitu terhadap pengajar dan kualitas pendidikan. Advokasi yang diberikan kepada pengajar biasanya atas kritikan dari pihak lain yang merasakan kualitas sarjana yang kurang maksimal dalam bekerja. ISIPII berusaha menyampaikan secara persuasif agar kualitas pengajaran dan keilmuannya lebih ditingkatkan untuk menghasilkan sarjana ilmu perpustakaan dan informasi yang lebih kompeten. Mempersiapkan kualitas sarjana ilmu perpustakaan juga merupakan bagian dari penguatan profesi pustakawan.

Adapun kontribusi ISIPII sebagai wadah aspirasi dan fasilitator gagasan profesional bagian yang mendukung kegiatan advokasi, karena melalui hal tersebut ISIPII memiliki sejumlah masukan dan kritikan terhadap kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi. Atas aspirasi tersebut kemudian dapat diberikan masukan kepada pihak yang berkaitan dengan isu atau fenomena yang terjadi.

Tujuan dari kegiatan advokasi juga untuk membiasakan pustakawan untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang berlaku selaras dengan dimensi profesionalisme bahwa anggota profesi harus percaya terhadap peraturan profesinya. Pengawasan tersebut berguna untuk menjamin kualitas kinerja terhadap pengabdianya kepada masyarakat.

Cakupan advokasi yang dilakukan memiliki aspek yang luas, ISIPII tidak hanya fokus pada bidang perpustakaan tetapi advokasi pada bidang dokumen dan informasi tetap juga dilaksanakan. Karena ilmu perpustakaan dan informasi tidak hanya fokus terhadap pelaksanaan teknis di perpustakaan tetapi juga meliputi pengelolaan dokumen dan kecakapan dalam mencari informasi bagi kebutuhan pemustaka.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas yang berkaitan tentang kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPPI) dalam pengembangan profesionalisme pustakawan dapat disimpulkan bahwa, ISIPPI didirikan karena kepedulian akademisi dan praktisi terhadap kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi yang dinilai masih lambat. Kehadiran ISIPPI dimaksudkan untuk turut serta memperjuangkan profesi pustakawan dengan meningkatkan kompetensinya secara keilmuan.

Keikutsertaan asosiasi profesi ISIPPI menambah dukungan dalam meningkatkan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi yang berdampak pada kelangsungan profesi. Adapun keikutsertaan ISIPPI dalam pengembangan profesionalisme pustakawan yaitu pada aspek profil ISIPPI, isu strategis, penguatan profesional, dan advokasi.

Kontribusi pada aspek profil ISIPPI menekankan pada keikutsertaan asosiasi profesi dalam pengembangan profesional secara internal kelembagaan, meliputi identitas asosiasi profesi, tata kelola asosiasi, dan ruang lingkup pengembangan. Kontribusi selanjutnya pada isu strategis, ISIPPI berperan sebagai wadah aspirasi dan memfasilitasi gagasan pustakawan, seperti menangkap isu yang sedang terjadi dan meningkatkan kemampuan penelitian pustakawan.

Kedua kontribusi tersebut ditujukan juga untuk menguatkan profesional dan kegiatan advokasi yang dilakukan ISIPPI. Penguatan profesional lebih ke arah intelektual pustakawan dan advokasi. Pada keterlibatan advokasi, ISIPPI melakukan pengawasan kondisi yang terjadi di lapangan terkait ilmu perpustakaan dan informasi. ISIPPI bersama Perpustakaan Nasional turut serta dalam merumuskan SKKNI bagi pustakawan.

Dukungan yang diberikan pada profesi pustakawan dengan memperjuangkan hak pustakawan, khususnya mengenai dasar pendidikan yang dimiliki untuk mengurangi kesenjangan profesi pustakawan. Secara kelembagaan, ISIPPI lebih menekankan pada organisasi terpusat dan keterlibatan ISIPPI telah menjalankan fungsi asosiasi profesi.

#### Daftar Pustaka

- Braun and Clark. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology". *Journal of Qualitative Research in Psychology*. 3, 77-101. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa> [pada 29 April 2019]
- Hall, Richard H. (1968). "Professionalization and Bureaucratation". *Journal of American Sociological Review*, 33, 92-104. Diakses dari [https://www.jstor.org/stable/2092242?read-now=1&seq=2#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/2092242?read-now=1&seq=2#page_scan_tab_contents) [pada 13 April 2019]
- Husna, Jazimatul. (2019.a). Embedded Librarian: Kolaborasi Pustakawan di Era Informasi.

*Jurnal Anuva*, vol. 3, no. 4, 353-362. Diakses dari

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/5236/2819> [pada 26 Desember 2019].

- Husna, Jazimatul. (2019.b). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Jurnal Anuva*, vol. 3, no. 2, 173-184. Diakses dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/5236/2819> [pada 26 Desember 2019].
- IFLA, (2010). "Building Strong Library Association : Modul 1 Library Association in Society". Diakses dari [https://learning.ifla.org/system/files/assets/module1/libraryassnssociety\\_trainersmanual.pdf](https://learning.ifla.org/system/files/assets/module1/libraryassnssociety_trainersmanual.pdf) [pada 06 April 2019].
- IFLA, (2012). "Impact Report 2012: Building Strong Library Associations Programme". Diakses dari <https://www.ifla.org/bsla/impact> [pada 1 Mei 2019]
- IFLA, (2016). "Continuing Professional Development: Principles and Best Practices". Diakses dari <https://www.ifla.org/files/assets/cpdwl/guidelines/cpdwl-qual-guide.pdf> [pada 09 September 2018].
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Richey, Robert W. (1973). *Planning For Teaching : An Introduction to Education*. New York : McGraw-Hill Company.
- Sudarsono, Blasius. (2010). "Pengembangan Profesi Pustakawan?". *Media Pustakawan*, vol. 17 no. 3 dan 4, 47-52. Diakses dari <http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/pengembangan-profesi-pustakawan.pdf> [pada 05 September 2018].
- Survive&Thrive*. (2016). *The Professional Association Strengthening Project : Modul 4 Function of a Professional Association*. Diakses dari <http://www.strongprofassoc.org/> [pada 06 April 2019]
- Zen, Zulfikar. (2008). "35 Tahun IPI : 1973-2008". *Makalah Musyawarah Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia*. Diakses dari <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/zfzen/publication/ipibanjar.doc> [pada 31 Maret 2019].